



PROBLEMATIKA PERGAULAN TEMAN SEBAYA DALAM PERSPEKTIF PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL

Ira Nurul Hotami¹, Lina Siti Nurwahidah², Yennie Indriati Widyaningsih³

Institut Pendidikan Indonesia Garut^{1,2,3}

e-mail: iranurulhotami03@gmail.com

Diterima: 05/07/2026; Direvisi: 26/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan perilaku individu. Pada masa perkembangan, teman sebaya menjadi lingkungan sosial yang memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, membangun identitas diri, serta memahami nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun, pergaulan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak positif karena lingkungan pertemanan yang kurang kondusif dapat memicu berbagai permasalahan, seperti perilaku menyimpang, *bullying*, rendahnya toleransi, dan konflik antarkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, peran, dampak, serta solusi dalam menciptakan lingkungan pergaulan teman sebaya yang positif berdasarkan hasil kajian literatur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah pada *database Google Scholar*, *Garuda*, dan *Crossref* menggunakan kata kunci pergaulan teman sebaya, teman sebaya, *peer group*, *peer relationship*, *peer influence*, dan *perilaku sosial remaja*. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dan analisis tematik melalui tahapan identifikasi, seleksi, pengelompokan tema, sintesis, dan interpretasi hasil kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, serta pembentukan karakter individu. Di sisi lain, pergaulan yang tidak sehat dapat menimbulkan dampak negatif, seperti eksklusivitas kelompok, pengucilan, konflik sosial, dan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan teman sebaya yang positif melalui penguatan keterampilan sosial, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional sehingga perkembangan individu dapat berlangsung secara optimal.

Kata Kunci: *Pergaulan Teman Sebaya, Teman Sebaya, Interaksi Sosial.*

ABSTRACT

Peer relationships are one of the factors that influence individuals' social, emotional, and behavioral development. During the developmental stage, peers become a social environment that provides opportunities for individuals to learn communication, cooperation, self-identity formation, and the understanding of values and norms within society. However, peer relationships do not always produce positive outcomes, as unhealthy peer environments may trigger various problems, such as deviant behavior, bullying, low tolerance, and intergroup conflict. This study aims to examine the concept of peer relationships, their roles, impacts, and strategies for creating a positive peer environment through a literature review. The study employed a qualitative method using a literature review approach. Data were collected by searching scientific articles in the Google Scholar, Garuda, and Crossref databases using the keywords *peer relationships*, *peers*, *peer group*, *peer influence*, and *adolescent social behavior*. The data were analyzed using content analysis and thematic analysis through the stages of

article identification, selection, thematic classification, synthesis, and interpretation. The findings indicate that peers play a significant role in enhancing social skills, self-confidence, adaptability, and character development. On the other hand, unhealthy peer relationships may lead to negative outcomes, including group exclusivity, social exclusion, interpersonal conflict, and bullying behavior. Therefore, collaborative efforts among families, schools, and communities are essential to foster a positive peer environment through the development of social skills, open communication, and emotional support, thereby promoting optimal individual development.

Keywords: *Peer Relationships, Peers, Social Interaction.*

PENDAHULUAN

Pergaulan merupakan cara individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berinteraksi dengan orang lain menjadi kebutuhan dasar yang sangat penting, bahkan dapat dianggap sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial. Mendengar kata pergaulan tentunya sudah tidak asing lagi karena setiap individu membutuhkan interaksi dengan orang lain agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Pergaulan merupakan proses interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitarnya dan menjadi sarana dalam membangun hubungan, bertukar pengalaman, serta mengembangkan kemampuan sosial. Melalui proses pergaulan, individu belajar memahami norma, nilai, dan pola perilaku yang berlaku dalam kelompok sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks perkembangan remaja, pergaulan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan identitas, karakter, dan perilaku sosial (Ramida & Sakti, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dalam pergaulan berkontribusi terhadap perkembangan psikososial, penerimaan sosial, serta kemampuan individu dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Saputri & Ayrisa, 2022). Oleh karena itu, teman sebaya memiliki fungsi sebagai lingkungan sosial yang membantu individu belajar bersosialisasi, mengembangkan keterampilan interpersonal, serta membentuk karakter melalui interaksi dan pengalaman bersama.

Menurut Blazevic (2016, dalam Kusumawati et al., 2024), teman sebaya merupakan individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang relatif sama. Sejalan dengan pendapat tersebut, pertemanan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial karena memberikan kesempatan kepada individu untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan interpersonal. Selanjutnya, Santrock (2007, dalam Kusumawati et al., 2024) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah individu yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang relatif sama serta memiliki hubungan yang erat dan saling bergantung. Interaksi dengan teman sebaya menjadi awal terbentuknya hubungan persahabatan dan kelompok sebaya (*peer group*) yang berperan dalam perkembangan sosial individu. Dengan demikian, kualitas hubungan teman sebaya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu bergaul, aktivitas yang dilakukan bersama, serta intensitas interaksi yang terjadi. Kualitas hubungan teman sebaya yang baik dapat terlihat dari adanya komunikasi yang positif, dukungan sosial, keterlibatan dalam aktivitas bersama, serta kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian terkini menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang positif berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, kemampuan beradaptasi, serta perkembangan sosial individu. Sebaliknya, hubungan teman sebaya yang kurang suportif dapat meningkatkan kerentanan terhadap munculnya berbagai permasalahan psikologis dan hambatan dalam penyesuaian sosial (Butler et al., 2022).



Pergaulan teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial individu, terutama pada masa remaja. Pada fase ini, individu mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga sehingga pengaruh lingkungan sosial menjadi semakin besar dalam membentuk sikap, perilaku, serta kepribadian. Kelompok teman sebaya menjadi wahana bagi remaja untuk belajar berinteraksi, membangun identitas diri, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta memperoleh dukungan emosional. Hubungan pertemanan yang positif dapat meningkatkan keterampilan sosial, perilaku prososial, dan penyesuaian diri, sedangkan pergaulan yang kurang sehat berpotensi mendorong munculnya berbagai perilaku negatif, seperti *bullying*, kenakalan remaja, maupun pelanggaran norma sosial. Oleh karena itu, kualitas pergaulan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan psikososial remaja. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerimaan dan relasi yang baik dengan teman sebaya berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku prososial serta kesejahteraan psikologis remaja (Saputri & Ayriza, 2022; Siregar & Setiasih, 2022).

Idealnya, pergaulan teman sebaya menjadi sarana bagi individu untuk belajar bekerja sama, mengembangkan kemampuan komunikasi, menumbuhkan empati, serta membangun karakter yang positif. Namun, tidak semua bentuk pergaulan memberikan pengaruh yang baik. Lingkungan pertemanan yang negatif dapat mendorong individu menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok demi memperoleh penerimaan sosial, meskipun bertentangan dengan norma yang berlaku. Akibatnya, remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti *bullying*, perilaku agresif, pelanggaran tata tertib, hingga penurunan motivasi belajar. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya dan pola interaksi sosial yang kurang positif berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku *bullying* serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku pada remaja (Putri et al., 2023; Irfah et al., 2024; Kusumawati et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya tidak selalu menjadi media pembentukan karakter positif, tetapi juga dapat menjadi faktor risiko munculnya berbagai permasalahan sosial.

Pergaulan yang kurang sehat berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti *bullying*, diskriminasi terhadap individu yang berbeda, rendahnya kepedulian terhadap pendidikan, hingga gangguan kesehatan mental. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional individu serta memengaruhi pembentukan karakter dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pergaulan yang positif melalui komunikasi yang terbuka, penanaman nilai-nilai karakter, pendidikan keterampilan sosial, serta pemberian dukungan emosional. Upaya tersebut penting agar individu mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan, mengambil keputusan secara bijaksana, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku individu masih menjadi isu yang relevan di tengah meningkatnya berbagai permasalahan sosial pada remaja. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pergaulan teman sebaya, sebagian besar masih berfokus pada hubungan umum antara teman sebaya dan perilaku sosial, sehingga kajian mengenai kontribusi kualitas pergaulan terhadap perilaku individu pada konteks penelitian ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis peran kualitas pergaulan teman sebaya dalam membentuk perilaku individu pada konteks yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pergaulan teman sebaya serta menjadi dasar



bagi orang tua, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembinaan karakter dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran pada database Google Scholar, Garuda, dan Crossref. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci "pergaulan teman sebaya", "teman sebaya", "peer group", "peer relationship", "peer influence", dan "perilaku sosial remaja" dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Literatur yang dipilih merupakan artikel yang relevan dengan fokus penelitian, dengan mengutamakan publikasi lima tahun terakhir, namun tetap menggunakan beberapa literatur terdahulu yang menjadi landasan teori.

Prosedur penelitian meliputi identifikasi literatur, penelusuran artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan, seleksi artikel sesuai dengan topik penelitian, pembacaan secara menyeluruh terhadap artikel yang memenuhi kriteria, pencatatan informasi penting, serta pengelompokan hasil kajian berdasarkan tema-tema yang ditemukan. Tema yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi pengertian pergaulan teman sebaya, peran teman sebaya, dampak pergaulan teman sebaya, dan solusi dalam menciptakan lingkungan teman sebaya yang positif.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis tematik (*thematic analysis*). Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi konsep, persamaan, dan perbedaan hasil penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang memiliki keterkaitan. Selanjutnya, hasil sintesis dari setiap tema diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pembahasan yang komprehensif mengenai pergaulan teman sebaya dan implikasinya terhadap perkembangan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian pergaulan teman sebaya

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial yang terbentuk antara individu dengan individu lain yang memiliki kesamaan karakteristik perkembangan, pengalaman, maupun kebutuhan sosial. Kesamaan tersebut memungkinkan individu membangun kedekatan, melakukan pertukaran informasi, serta mengembangkan pola interaksi yang mendukung proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Dalam perkembangannya, teman sebaya tidak hanya dipahami sebagai kelompok berdasarkan kesamaan usia, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memiliki kesamaan nilai, perilaku, pola komunikasi, dan karakteristik psikologis tertentu. Interaksi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional karena individu memperoleh pengalaman dalam membangun hubungan interpersonal, memahami norma kelompok, dan membentuk identitas diri.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, hubungan teman sebaya memiliki karakteristik berupa adanya kedekatan emosional, interaksi timbal balik, serta pengaruh sosial antaranggota kelompok. Literatur terbaru menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya tidak hanya ditentukan oleh intensitas pertemuan, tetapi juga oleh dukungan sosial, penerimaan kelompok, dan kemampuan individu dalam membangun relasi yang sehat. Hubungan teman sebaya yang positif dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial dan psikologis, sedangkan hubungan yang kurang sehat dapat meningkatkan risiko munculnya tekanan sosial maupun

perilaku negatif. Hasil kajian mengenai konsep dan karakteristik pergaulan teman sebaya berdasarkan berbagai sumber literatur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Sintesis Literatur tentang Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

No.	Sumber Literatur	Fokus Kajian	Hasil Sintesis
1.	Santrock (2009)	Kesamaan usia dan tingkat kedewasaan	Teman sebaya merupakan individu yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang relatif sama sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang lebih dekat.
2.	Desmita (2015)	Kesamaan perilaku dan psikologis	Hubungan teman sebaya terbentuk berdasarkan kesamaan cara berpikir, bertindak, dan merasakan yang mendukung proses interaksi sosial.
3.	Lewis & Rosenblum dalam Desmita (2015)	Kesamaan karakteristik psikologis	Teman sebaya lebih menekankan pada kesamaan perilaku dan kondisi psikologis yang menyebabkan individu saling memengaruhi dalam kelompok.
4.	Ramida & Sakti (2022)	Kelekatan teman sebaya dan kematangan sosial remaja	Hubungan teman sebaya tidak hanya didasarkan pada kesamaan usia, tetapi juga pada kualitas interaksi dan kedekatan emosional yang terbentuk antarindividu. Kelekatan teman sebaya yang positif dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial, penyesuaian diri, serta kematangan sosial remaja.
5.	Laursen & Veenstra (2021)	Fungsi pengaruh teman sebaya dalam perkembangan remaja	Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses pengaruh sosial melalui penerimaan kelompok, penyesuaian perilaku, serta pembentukan pola interaksi yang memengaruhi perkembangan individu.
6.	Husna et al. (2023)	Pengaruh teman sebaya terhadap psikososial remaja	Teman sebaya menjadi lingkungan sosial yang berperan dalam perkembangan psikososial melalui proses interaksi, dukungan sosial, dan pengalaman bersama yang membantu individu membangun identitas serta kemampuan adaptasi sosial.
7.	Field et al. (2024)	Status teman sebaya dan perkembangan psikologis remaja	Hubungan teman sebaya berkaitan dengan kebutuhan penerimaan sosial dan evaluasi diri remaja. Kedudukan individu dalam kelompok teman sebaya dapat memengaruhi pengalaman sosial dan kondisi psikologisnya.

Berdasarkan hasil sintesis pada Tabel 1, dapat dipahami bahwa pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial yang tidak hanya terbentuk berdasarkan kesamaan usia, tetapi juga dipengaruhi oleh kesamaan karakteristik psikologis, pola perilaku, pengalaman, serta kualitas interaksi yang terjalin antarindividu. Konsep teman sebaya berkembang dari hubungan yang bersifat sederhana sebagai kelompok dengan tingkat perkembangan yang relatif sama menjadi suatu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas, kemampuan adaptasi, dan perkembangan psikososial individu. Ramida dan Sakti (2022) menegaskan bahwa kualitas hubungan teman sebaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kelompok, tetapi juga oleh adanya kelekatan emosional dan interaksi positif yang mendukung kematangan sosial remaja.

Selanjutnya, penelitian Laursen dan Veenstra (2021) menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses pengaruh sosial melalui penerimaan kelompok, pertukaran pengalaman, serta penyesuaian perilaku. Hal tersebut diperkuat oleh Husna et al. (2023) yang menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikososial remaja karena interaksi yang terjadi di dalam kelompok dapat memberikan dukungan sosial dan membantu individu membangun pemahaman terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pergaulan teman sebaya dapat dipahami sebagai proses interaksi sosial yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu melalui hubungan yang dibangun berdasarkan kedekatan, penerimaan, dan pengaruh sosial.

Peran teman sebaya

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan individu, terutama dalam aspek sosial, emosional, psikologis, dan pembentukan karakter. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu memperoleh kesempatan untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan kemampuan adaptasi sosial. Selain itu, kelompok teman sebaya juga berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang membantu individu menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bergantung pada kualitas hubungan dan norma yang berkembang dalam kelompok tersebut. Ringkasan hasil kajian literatur mengenai peran teman sebaya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kajian Literatur tentang Peran Teman Sebaya

No.	Sumber	Hasil Kajian
1.	Santrock (2009)	Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan sosial melalui pemberian dukungan emosional, kesempatan berinteraksi, serta pengalaman bersama yang membantu perkembangan identitas dan konsep diri remaja.
2.	Desmita (2015)	Teman sebaya berperan dalam perkembangan sosial individu karena melalui interaksi kelompok, individu belajar berkomunikasi, bekerja sama, memahami perspektif orang lain, mengendalikan emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
3.	Ramida & Sakti (2022)	Hubungan teman sebaya melalui kelekatan dan interaksi sosial berkontribusi terhadap perkembangan kematangan sosial remaja serta kemampuan membangun hubungan interpersonal.

No. Sumber	Hasil Kajian
4. Utomo & Pahlevi (2023)	Teman sebaya berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembentukan karakter anak. Interaksi dengan teman sebaya menjadi ruang belajar nilai sosial, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian.
5. Husna et al. (2023)	Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikososial remaja melalui dukungan sosial, rasa diterima, serta kesempatan membangun hubungan interpersonal.
6. Astuti et al. (2024)	Teman sebaya berperan dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik melalui komunikasi, kerja sama, interaksi sosial, dan pengalaman menyelesaikan permasalahan bersama.
7. Tikkanen et al. (2024)	Hubungan teman sebaya berkontribusi terhadap kesejahteraan belajar karena dukungan sosial dan kualitas relasi dapat menciptakan pengalaman positif dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian pada Tabel 2, seluruh literatur menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang kompleks dalam perkembangan individu, baik sebagai sumber dukungan sosial, media pembelajaran sosial, maupun lingkungan pembentukan karakter. Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, pengendalian emosi, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Peran tersebut menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya tidak hanya menjadi tempat individu melakukan aktivitas bersama, tetapi juga menjadi ruang belajar sosial yang memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian terbaru memperkuat pandangan tersebut. Utomo dan Pahlevi (2023) menjelaskan bahwa teman sebaya berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembentukan karakter melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, Astuti et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan sosial peserta didik melalui pengalaman komunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, keberadaan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional individu apabila hubungan yang terbentuk didasarkan pada dukungan, penerimaan, dan nilai-nilai sosial yang konstruktif.

Dampak pergaulan teman sebaya

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan berbagai dampak terhadap perkembangan individu, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun perilaku. Dampak tersebut dapat bersifat positif apabila individu berada dalam lingkungan pergaulan yang mendukung perkembangan diri, tetapi juga dapat bersifat negatif apabila individu berinteraksi dalam lingkungan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak pergaulan teman sebaya menjadi penting untuk memahami berbagai konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari interaksi antarteman sebaya. Ringkasan hasil kajian mengenai dampak pergaulan teman sebaya berdasarkan Santosa (2006) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kajian Literatur tentang Dampak Pergaulan Teman Sebaya

No.	Jenis Dampak	Hasil Kajian
1.	Positif	Meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai tantangan melalui pengembangan keterampilan sosial dan emosional.
2.	Positif	Memperkuat rasa solidaritas dan membangun hubungan pertemanan yang saling mendukung.
3.	Positif	Mengembangkan pengetahuan, bakat, dan keterampilan melalui proses belajar bersama dengan teman sebaya.
4.	Positif	Memperluas wawasan, mengenalkan keberagaman budaya, serta meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan.
5.	Positif	Mendorong terbentuknya kemandirian dalam mengambil keputusan dan mencapai tujuan pribadi melalui dukungan antarteman.
6.	Positif	Menjadi wadah untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan sehingga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang inklusif.
7.	Negatif	Menimbulkan kesulitan dalam menerima individu baru yang memiliki latar belakang atau status sosial yang berbeda.
8.	Negatif	Mendorong munculnya sikap tertutup terhadap individu yang jarang berinteraksi dengan kelompok.
9.	Negatif	Memunculkan rasa cemburu akibat adanya perbedaan atau ketidaksesuaian dalam hubungan pertemanan.
10.	Negatif	Menyebabkan pengucilan terhadap teman sebagai akibat dari persaingan di dalam kelompok.
11.	Negatif	Berpotensi menimbulkan pertengkaran atau konflik antarkelompok teman sebaya.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pergaulan teman sebaya memiliki dua sisi pengaruh yang saling berkaitan terhadap perkembangan individu. Dampak positif muncul ketika hubungan sosial yang terbentuk didasarkan pada dukungan, penerimaan, dan kerja sama antarindividu. Santoso et al. (2023) menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif melalui interaksi sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, Permatasari dan Soraya (2024) menjelaskan bahwa lingkungan teman sebaya yang mendukung juga dapat memberikan pengaruh terhadap aspek akademik, khususnya melalui peningkatan minat belajar dan keterlibatan individu dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya yang kurang kondusif dapat menjadi faktor risiko munculnya berbagai permasalahan sosial. Konformitas terhadap kelompok dapat menyebabkan individu mengikuti perilaku tertentu demi memperoleh penerimaan sosial, meskipun perilaku tersebut tidak selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Mulindra dan Ariani (2023) menjelaskan bahwa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dapat memengaruhi munculnya perilaku konsumtif pada remaja. Dalam konteks perilaku agresif dan *bullying*, Bäker et al. (2023) menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya memiliki keterkaitan dengan pengalaman viktimisasi dan perilaku *bullying* yang dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi individu. Temuan tersebut

diperkuat oleh Huriati et al. (2025) yang menyatakan bahwa *peer pressure* menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Lebih lanjut, hubungan antara teman sebaya dan perilaku negatif menunjukkan pola yang kompleks karena kelompok sosial dapat berfungsi sebagai faktor perlindungan maupun faktor risiko. Li et al. (2024) menemukan bahwa hubungan teman sebaya dan *bullying* memiliki keterkaitan dua arah, yaitu pengalaman dalam kelompok dapat memengaruhi perilaku individu, tetapi perilaku individu juga dapat memengaruhi kualitas hubungan sosialnya. Zhao et al. (2024) juga menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki kontribusi terhadap munculnya perilaku *pro-bullying* ketika norma kelompok memberikan dukungan terhadap tindakan negatif. Oleh karena itu, kualitas lingkungan pertemanan menjadi faktor penting yang menentukan apakah pergaulan teman sebaya akan memberikan dampak konstruktif atau justru menghambat perkembangan sosial dan emosional individu.

Solusi menciptakan lingkungan teman sebaya yang positif

Dalam menciptakan lingkungan teman sebaya yang positif, diperlukan hubungan interpersonal yang dibangun melalui sikap saling menghargai, kepedulian, keterbukaan, dan dukungan sosial. Hubungan pertemanan yang sehat dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kemampuan sosial, serta membantu individu membangun karakter positif dalam kehidupan bermasyarakat. Siska et al. (2023) menjelaskan bahwa pertemanan yang baik ditandai dengan adanya hubungan yang saling membantu, memberikan dukungan, dan membangun ikatan sosial berdasarkan kepedulian. Berdasarkan hasil kajian literatur, beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan teman sebaya yang positif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kajian Literatur tentang Solusi Menciptakan Lingkungan Teman Sebaya yang Positif

No.	Strategi	Hasil Kajian Literatur
1.	Membangun hubungan pertemanan yang positif	Hubungan pertemanan yang baik ditandai dengan sikap saling membantu, kepedulian, dukungan, dan rasa kasih sayang antarindividu. Lingkungan teman sebaya yang positif dapat menciptakan rasa aman serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis (Siska et al., 2023).
2.	Pendidikan keterampilan sosial	Keterampilan sosial membantu individu membangun komunikasi, memahami orang lain, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial (Astuti et al., 2024).
3.	Memberikan dukungan emosional	Dukungan emosional dari teman sebaya membantu individu merasa diterima, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memperkuat kemampuan menghadapi tekanan sosial (Tikkanen et al., 2024; Husna et al., 2023).
4.	Membangun kepercayaan diri	Kepercayaan diri membantu individu berani berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kelompok sosial sehingga mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat.

No.	Strategi	Hasil Kajian Literatur
5.	Meningkatkan kemampuan regulasi diri	Kemampuan mengendalikan diri diperlukan agar individu mampu memilih pengaruh positif dari kelompok teman sebaya serta menghindari tekanan sosial yang dapat mengarah pada perilaku negatif (Laursen & Veenstra, 2021).
6.	Menciptakan budaya penerimaan dan inklusivitas	Lingkungan teman sebaya yang menerima keberagaman dapat mengurangi risiko konflik sosial, meningkatkan rasa memiliki dalam kelompok, serta mendukung perkembangan sosial individu (Field et al., 2024).

Berdasarkan hasil kajian pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa penciptaan lingkungan teman sebaya yang positif membutuhkan upaya untuk membangun hubungan sosial yang sehat melalui dukungan emosional, keterampilan sosial, penerimaan, dan kemampuan mengelola pengaruh kelompok. Hubungan pertemanan yang berkualitas tidak hanya ditandai oleh intensitas interaksi, tetapi juga oleh adanya rasa saling menghargai, kepedulian, dan kemampuan individu dalam memberikan dukungan kepada anggota kelompok lainnya. Lingkungan teman sebaya yang positif dapat menjadi faktor pendukung perkembangan sosial karena memberikan kesempatan bagi individu untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkembang.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengelola hubungan sosial menjadi faktor penting dalam mempertahankan kualitas pergaulan teman sebaya. Laursen dan Veenstra (2021) menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak yang berbeda bergantung pada kemampuan individu dalam menerima dan merespons norma kelompok. Dukungan sosial dari teman sebaya juga berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan pengalaman positif individu dalam lingkungan pendidikan (Tikkanen et al., 2024). Oleh karena itu, lingkungan teman sebaya yang positif perlu dibangun melalui penguatan keterampilan interpersonal, peningkatan kesadaran sosial, serta pembentukan budaya kelompok yang mendukung perkembangan individu secara sehat.

Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu, khususnya pada masa remaja. Hubungan teman sebaya tidak hanya terbentuk berdasarkan kesamaan usia, tetapi juga dipengaruhi oleh kesamaan pengalaman, pola pikir, kebutuhan sosial, serta karakteristik psikologis yang memungkinkan individu membangun kedekatan emosional. Interaksi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya menjadi ruang bagi individu untuk belajar memahami nilai dan norma sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi, membangun identitas diri, serta memperoleh penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Santrock (2009) dan Desmita (2015) yang menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki fungsi penting sebagai lingkungan sosial yang membantu individu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dan memahami hubungan interpersonal.

Peran teman sebaya dalam perkembangan individu tidak hanya terbatas sebagai kelompok untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai sumber dukungan sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan karakter. Melalui hubungan teman sebaya, individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, belajar bekerja



sama, memahami perspektif orang lain, serta membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang positif dapat menjadi faktor pendukung perkembangan sosial karena memberikan rasa diterima, dihargai, dan didukung oleh lingkungan kelompok. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kusumawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mengembangkan perilaku prososial. Selain itu, Butler et al. (2022) juga menemukan bahwa hubungan teman sebaya yang positif dan suportif berkaitan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis serta kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian sosial dan menghadapi tekanan perkembangan.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki dua sisi pengaruh, yaitu memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan individu. Dari sisi positif, teman sebaya dapat menjadi sarana pengembangan solidaritas, kerja sama, toleransi, kemandirian, serta pembentukan karakter sosial melalui pengalaman interaksi bersama. Penelitian Santoso et al. (2023) menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter positif, khususnya karakter cinta damai melalui proses hubungan sosial yang berlangsung dalam kelompok. Selain itu, Permatasari dan Soraya (2024) menemukan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki keterkaitan dengan minat belajar siswa, yang menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang mendukung dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan akademik individu.

Di sisi lain, hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya yang kurang kondusif dapat menjadi faktor risiko munculnya berbagai permasalahan sosial. Tekanan untuk memperoleh penerimaan kelompok dapat menyebabkan individu melakukan konformitas terhadap perilaku tertentu meskipun bertentangan dengan norma yang berlaku. Mulindra dan Ariani (2023) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya dapat memengaruhi perilaku konsumtif remaja karena adanya dorongan untuk mengikuti kebiasaan kelompok. Selain itu, penelitian Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki keterkaitan dengan munculnya perilaku *bullying* pada remaja, terutama ketika individu berada dalam lingkungan sosial yang memberikan penguatan terhadap perilaku negatif. Temuan tersebut diperkuat oleh Irfah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* ketika interaksi sosial yang terbentuk tidak didukung oleh kontrol diri, keluarga, dan lingkungan sosial yang positif.

Permasalahan negatif dalam hubungan teman sebaya juga terlihat dalam bentuk tekanan kelompok, konflik sosial, dan perilaku menyimpang lainnya. Bäker et al. (2023) menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya memiliki keterkaitan dengan pengalaman *bullying* dan viktimisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi serta kualitas relasi sosial individu. Selanjutnya, Huriati et al. (2025) menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) menjadi salah satu faktor yang dapat memprediksi munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Hal tersebut diperkuat oleh Li et al. (2024), Sagita et al. (2025), dan Zhao et al. (2024) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kelompok teman sebaya dan *bullying* bersifat kompleks, karena lingkungan teman sebaya dapat menjadi faktor perlindungan maupun faktor risiko tergantung pada norma dan perilaku yang berkembang dalam kelompok tersebut. Selain itu, Andrianie et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya juga berkaitan dengan perilaku digital bermasalah (*problematic internet use*), sehingga pengawasan dan pendampingan terhadap pola interaksi remaja menjadi semakin penting di era digital.

Berdasarkan hasil kajian, penciptaan lingkungan teman sebaya yang positif perlu dilakukan melalui penguatan keterampilan sosial, dukungan emosional, penerimaan terhadap keberagaman, serta peningkatan kemampuan individu dalam mengelola pengaruh kelompok.

Individu dengan keterampilan sosial yang baik akan lebih mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menghargai perbedaan dalam kelompok sosial. Citrawardhani dan Yustiana (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam lingkungan sosial, termasuk peran sebagai *bystander* yang mampu memberikan respons positif terhadap permasalahan sosial, menjadi bagian penting dalam membangun budaya pertemanan yang aman dan suportif. Selain itu, Irwanto (2019) menegaskan bahwa pergaulan remaja perlu diarahkan berdasarkan nilai dan norma yang baik agar hubungan sosial yang terbentuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan perilaku individu.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki posisi strategis dalam perkembangan sosial, emosional, dan karakter individu. Hubungan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan yang memperkuat kemampuan adaptasi dan pembentukan karakter positif, tetapi juga dapat menjadi faktor risiko apabila individu berada dalam kelompok dengan norma sosial yang negatif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan pertemanan yang sehat agar pengaruh teman sebaya dapat diarahkan sebagai kekuatan positif bagi perkembangan individu.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial, emosional, psikologis, dan perilaku individu. Pergaulan teman sebaya tidak hanya dipahami sebagai hubungan yang terbentuk berdasarkan kesamaan usia, tetapi juga dipengaruhi oleh kesamaan karakteristik psikologis, pengalaman, pola interaksi, serta kualitas hubungan yang terjalin antarindividu. Temuan kajian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran sebagai sumber dukungan sosial, media pembelajaran sosial, serta ruang bagi individu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, kemandirian, dan penyesuaian diri. Hubungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dampak terhadap pembentukan karakter, peningkatan kesejahteraan psikologis, serta kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan sosial.

Selain memberikan pengaruh positif, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki potensi dampak negatif apabila individu berada dalam kelompok dengan norma sosial yang kurang sehat. Tekanan teman sebaya (*peer pressure*), konformitas kelompok, rendahnya kontrol diri, serta hubungan sosial yang tidak mendukung dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang, seperti *bullying*, konflik antarkelompok, perilaku konsumtif, dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Oleh karena itu, kualitas hubungan menjadi faktor utama yang menentukan apakah pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh konstruktif atau justru menjadi faktor risiko bagi perkembangan individu. Berdasarkan hasil kajian tersebut, penciptaan lingkungan teman sebaya yang positif perlu diarahkan melalui penguatan keterampilan sosial, pemberian dukungan emosional, peningkatan kepercayaan diri, serta pembentukan budaya interaksi yang dilandasi sikap saling menghargai dan menerima perbedaan.

Temuan kajian ini memberikan implikasi bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung perkembangan individu. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling, penguatan kemampuan sosial-emosional, serta program pembinaan peserta didik yang mendorong terciptanya hubungan teman sebaya yang sehat dan inklusif. Kajian



selanjutnya dapat diarahkan pada penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hubungan teman sebaya, baik pada jenjang pendidikan maupun kelompok usia yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan kajian mengenai strategi intervensi yang efektif dalam mengoptimalkan pengaruh positif teman sebaya sekaligus meminimalkan risiko munculnya perilaku sosial yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, K., Krisnatuti, D., & Defina. (2022). Interaksi remaja-orang tua dan teman sebaya, penggunaan media sosial, serta keterampilan sosial. *[Karya ilmiah/repositori IPB]*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/115765>
- Andrianie, P. S., Japar, M., Pratisti, W. D., Kasturi, T., & Purwandari, E. (2024). The role of peer relationships in problematic internet use among adolescents: a scoping review and meta-analysis. *The Open Psychology Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.2174/0118743501333973241113061357>
- Astuti, F., Sapriya, S., & Jupri, J. (2024). Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 369-379. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10643009>
- Bäker, N., Wilke, J., Eilts, J., & von Düring, U. (2023). Understanding the complexities of adolescent bullying: The interplay between peer relationships, emotion regulation, and victimization. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2023, Article 9916294. <https://doi.org/10.1155/2023/9916294>
- Butler, N., Quigg, Z., Bates, R., Jones, L., Ashworth, E., Gowland, S., & Jones, M. (2022). The contributing role of family, school, and peer supportive relationships in protecting the mental wellbeing of children and adolescents. *School Mental Health*, 14, 776–788. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09502-9>
- Citrawardhani, W., & Yustiana, Y. R. (2025). Critical thinking of bystanders in responding to bullying in junior high schools: A systematic literature review. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.141.10>
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diyana, K. P., & Jatnika, R. (2022). Meta-analysis studies: The relationship between social support and psychological well-being among adolescents in Indonesia. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 64–71. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2022.2.1.213>
- Field, N. H., Nick, E. A., Massing-Schaffer, M., Fox, K. A., Nesi, J., & Prinstein, M. J. (2024). High and low levels of adolescent peer status are associated longitudinally with socioevaluative concern. *Journal of Research on Adolescence*, 34(1), 114–126. <https://doi.org/10.1111/jora.12904>
- Huriati, H., Arbiansih, A., Mukhtar, M., Hadrayani, E., Asyifa, N., & Ismail, S. N. (2025). The role of peer pressure in predicting bullying behavior among adolescents. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 11(3), 312–318. <https://doi.org/10.33490/jkm.v11i3.2135>
- Husna, N., Ruaidah, R., & Zulhendri, Z. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap psikososial remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/120>
- Irfah, A., Salawali, S. H., & Lambana, F. M. (2024). Hubungan dukungan keluarga dan peran teman sebaya terhadap perilaku bullying pada remaja sekolah menengah pertama.



- Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1).
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7055>
- Irwanto. (2019). Pergaulan remaja menurut pandangan Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1–10. <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/22>
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Lestari, R., Wicaksono, H. H., Kinanthi, K. H., & Salsabilla, S. (2022). Konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja panti. *Abdi Psikonomi*, 3(2), 107–115. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.vi.517>
- Li, Q., Chu, X., Yang, Y., & Jia, Y. (2024). The bidirectional relationship between peer relationships and bullying: Evidence from cross-lagged analyses among Chinese children. *Child: Care, Health and Development*, 50(4), e13302. <https://doi.org/10.1111/cch.13302>
- Mulindra, A. B., & Ariani, L. (2023). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku konsumtif pada remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(2), 123–128. <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/201/pdf>
- Permatasari, D., & Soraya, S. Z. (2024). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap minat belajar IPS siswa kelas VII SMPN 2 Jetis. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(2), 181–193. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v4i2.3762>
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying (korban) pada remaja. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31272>
- Ramida, U., & Sakti, P. (2022). Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kematangan Sosial pada Remaja Akhir. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 121–127. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2121>
- Sagita, D. D., Simarmata, S. W., & Kasman, A. (2025). Dinamika Interaksi Teman Sebaya: Memahami Dampaknya terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 9(1), 52–58. <https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/view/99732>
- Santosa, S. (2006). *Dinamika kelompok*. Bumi Aksara.
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., Susilahati, F., Faznur, L. S., & Asbari, M. (2023). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap karakter cinta damai anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 107–113. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/129>
- Santrock, J. W. (2009). *Life-span development* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Saputri, I. A. D., & Ayriza, Y. (2022). Hubungan Perilaku Prosocial dengan Persepsi Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja Awal. *Acta Psychologia*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40013>
- Siregar, M. A., & Setiasih, S. (2022). Peran relasi teman sebaya terhadap hubungan keterbukaan diri dan kesepian pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 9(2), 161–168. <https://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.2022.10.013>
- Siska, B. A., Kastina, H., Reka, R., & Jayadi, Y. A. (2023). Konsep pertemanan yang baik menurut teori psikologi keislaman. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(3), 319–326. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i3.2440>



- Tikkanen, L., Anttila, H., Ulmanen, S., & Pyhältö, K. (2024). Peer relationships and study wellbeing: Upper secondary students' experiences. *Social Psychology of Education*, 27, 3097–3117. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09942-y>
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter anak: Systematic literature review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1-8. <https://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/35>
- Zhao, M., Hong, X., Chen, Y., Jiao, L., Shao, Q., Fan, H., & Zhang, L. (2024). Parenting style, peer groups, and pro-bullying behavior of junior high school students. *Youth & Society*, 56(2). <https://doi.org/10.1177/0044118X231176581>